



# NITISASTRA

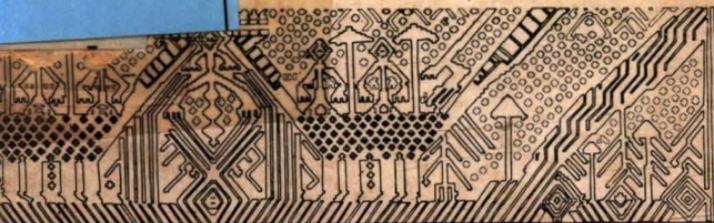
Disalin oleh :

PADMODIHARDJO dan RESOWIDJOJO

Direktorat  
Kebudayaan

22

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



NO:144



NITISA STRA

30.11.2011  
NIT

PPS/In/3

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan



# niti sastra

Disalin oleh

**PADMODIHARDJO**  
dan  
**RESOWIDJOJO**

Dari  
NITICASTRA  
yang disajikan oleh  
R.Ng. Dr. POERBATJARAKA  
(Bibl. Javanica 54 No. B. 1483)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 1630

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

## KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan menghambat masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia, yang pernah diterbitkan pada masa lampau oleh Balai Pustaka. Buku ini hasil garapan naskah asli dalam bahasa Jawa Kuno yang dahulu dikeluarkan oleh R. Ng. Dr. Poerbatjaraka, dalam *Bibl. Javanica* 54 No. B. 1483. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadap sastra lama.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## KATA PENGANTAR

''Nitiṣastra'' ini adalah salinan dari buku ''Nitiṣastra'' yang diterbitkan dalam tahun 1933 oleh R. Ng. Dr. Poerbatjaraka dengan salinannya dalam bahasa Belanda (Bibliotheca Javanica 54 No. B 1483).

''Nitiṣastra'' itu dikarang kira-kira pada akhir zaman Majapahit dalam bahasa Jawa Kuno dengan bentuk syair seperti kebiasaan dalam zaman Jawa-Hindu itu pula.

Pada tahun 1960 buku itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh R.M.B. Djajahendra dan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Kini Balai Pustaka menerbitkan ''Nitiṣastra'' ini, agar dengan perantaraan bahasa Indonesia orang dapat pula mengenal ''Nitiṣastra'' yang berisi nasehat-nasehat serta angan-angan tentang kesusilaan yang berlaku di zaman Majapahit itu.

Salinan ini tiadalah berbentuk syair seperti aslinya.

BALAI PUSTAKA

## I

1. Sembah saya ke hadapan Betara Hari, Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa selama-lamanya. Karena Beliau selalu bersemayam di dalam hati, di sini digambarkan, agar seakan-akan terwujudlah Beliau itu agaknya. Ke luar sembah saya tertuju ke bawah duli Sang Hyang Seribusinar (Betara Surya), supaya isi Nitisastra yang saya karang ini menjadi terkenal oleh semua orang.

2. Orang yang tidak mengetahui bahasa, tidak bisa berkata tentang rasa yang enam (manis, asam, asin, pedas, pahit dan sepat); orang yang tidak mengetahui rasa sirih dan pinang, jadi orang yang tidak suka makan sirih, tidak berpengetahuan pula. Jika berkumpul dengan orang-orang yang membicarakan ilmu pengetahuan, tentu ia tidak akan memperhatikannya, ia akan diam saja seperti orang yang membisu. Orang yang semacam itu pada perasaan saya seperti gua.

3. Bagi orang yang segan dan malas pengetahuan itu sebagai racun. Makanan yang tidak bisa dicernakan, sehingga menjadikan orang sakit, juga dapat disebut racun. Bagi orang yang bodoh dan miskin berkumpul dengan orang banyak juga sebagai kena racun, karena bertambah tidak enak rasa hatinya. Orang tua renta bagi anak perawan muda juga racun, karena tidak menyenangkan hati, hanya mendongkolkan belaka.

4. Orang yang terkemuka harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang; jika berkumpul dengan wanita, harus dapat mempergunakan perkataan-perkataan manis yang menimbulkan rasa cinta berahi; jika berkumpul de-

ngan pendeta, harus dapat membicarakan pelajaran-pelajaran yang baik; jika berhadapan dengan musuh, harus dapat mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keberaniannya seperti seekor singa.

5. Bisa ular dapat ditawar dengan mentera untuk mengeluarkan air penghidupan.

Singa dan harimau hilang buasnya oleh mentera yang dapat melumpuhkan binatang buas.

Gajah mengaum dapat ditundukkan dan dapat dijinakkan dengan cis.

Akan tetapi amarah seorang penjahat, musuh yang masih ketinggalan, jangan sekali-kali engkau abaikan.

6. Jika engkau akan mengetahui dalamnya air, cabutlah batang tunjung untuk penduga. Kebangsawanan seseorang nampak pada tingkah-laku, tabiat serta gerakannya. Tanda pendeta ialah kesabaran, keikhlasan, kehalusan dan ketenangan budi. Tanda orang yang sempurna ilmunya: bahasa yang sebagai air penghidupan dapat membikin tenang dan girang orang.

7. Orang kaya, yang makanannya tidak baik dan berpakaian tidak selayaknya; orang alim, tetapi rendah tabiatnya dan suka berkumpul dengan orang-orang jahat; orang tinggi umurnya, tetapi rendah kelakuannya dan tidak mengamalkan ajaran suci; ketiga macam manusia ini, adalah orang yang hidupnya tidak berarti dan tidak berharga.

8. Di antara jenis burung, burung gagak dianggap hina, terkenal buruk hatinya. Di antara jenis binatang berkaki empat keledai tersohor nista hatinya. Tentang watak: ta-

biat suka marah rendah sekali, karena tidak kenal belas-kasihan. Yang paling rendah, melebihi ketiga hal di atas, ialah orang yang tidak menetapi janji kepada sahabat.

9. Buyung yang tidak penuh air, jika dikelek, kocak; jika penuh, tenang airnya. Lembu yang keras dan besar suaranya, sedikit air susunya. Orang yang jelek rupanya, tingkah-lakunya banyak dibuat-buat. Orang yang tidak berpengetahuan, kasar bicaranya, keras dan tidak menarik hati.

10. Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan.

Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusakbinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan.

11. Manusia tidak boleh tak berkawan, wajib mencari pelindung yang kuasa. Lihatlah ular naga yang mencari perlindungan kepada betara bermata tiga (Betara Siwa) seraya sujud kepadanya. Karena baktinya seteguh itu, ia lalu jadi kalung betara yang memusnahkan tiga negeri (Betara Siwa). Burung garuda, seteru naga, melihat naga itu, sujud dari udara (karena hormatnya kepada Siwa).

12. Seorang anak lelaki harus menurut jejak bapanya, meniru perbuatan dan kecakapannya. Lihatlah kepada ikan, burung dan kura-kura; tidak ada di antaranya yang mendi dik anaknya. Ikan menjaga telurnya hanya dengan dilihatnya, tidak pernah dirabanya. Kura-kura hanya mengingat

tempat telurnya, tidak dilihatnya, hanya ditunggu dengan bermenung-menung.

13. Adapun burung, betul ia meraba telurnya, tetapi tidak keras-keras; jika tiba saatnya, anaknya keluar sendiri dari kulit telurnya. Walaupun begitu, rupa, kecakapan dan kelakuannya tidak berbeda dengan induk dan bapanya.

Tidak demikian hal anak manusia, sungguhpun ia mendapat didikan, dipelihara baik-baik, dan selalu dijaga serta dimanjakan.

14. Orang yang faham kepada Weda, perlu mengadakan sasaji (kurban), agar mendatangkan keselamatan bagi segala orang.

Watak yang tetap dan hati yang teguh, tidak guncang-guncang, adalah buah ilmu pengetahuan.

Buah kekayaan ialah kesenangan hidup yang suci dan sedekah kepada orang lain.

Buat orang perempuan anak laki-lakilah yang menjadi buah kesenangan percintaan.

## II

1. Pakaian dan perhiasan badan itu dianggap orang biasa sebagai sesuatu yang mulia.

Mentega adalah makanan yang disukai sekali oleh para pendeta.

Perempuan yang subur dadanya disukai sekali oleh orang laki-laki. Adapun yang disukai oleh orang pandai ialah buku yang bagus.

2. Kekayaan yang terbaik adalah uang yang diperdapat sendiri dari kerja berat. Yang baik adalah uang dari bapak.

Yang tidak baik uang pemberian ibu. Adapun yang sangat tidak baik, yaitu uang pemberian bini. Tapi yang utama sekali ialah rampasan dalam peperangan.

3. Dari keempat macam "alat" uanglah yang paling berguna. Jika tiada uang, akan sia-sia penyelesaian perselisihan dengan damai, maupun dengan usaha memecah-belah atau dengan perkosa. Mereka yang pergi perang harus menggunakan "keempat alat" itu juga. \*)

Pasti musuh akan ditundukkan oleh serdadu-serdadumu, jika mereka maju dengan gagah berani.

4. Jika engkau merasa ketakutan, janganlah diperlihatkan kepada orang lain. Ikhtiarkan saja, supaya tenteramu bertahan dan menyerang dengan gagah berani.

Jangan menghina musuh, karena sikapmu itu akan menambah amarahnya. Nyala-nyalakan hatimu; akibatnya akan dapat menghanguskan dengan tidak mengucapkan apa pun juga.

5. Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi faedahnya.

Tidak ada musuh yang berbahaya dari pada nafsu jahat dalam hati sendiri.

Tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya.

Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib itu tidak tertahan oleh siapa pun jua.

---

\*) Yang dimaksud "empat macam alat" yaitu : sama, beda, dana, danda (damai, memecah-belah, beramal dan memaksa musuh).

6. Burung murai itu dihargai karena dari nyanyiannya. Orang perempuan dipandang tinggi, jika ia dengan keyakinan yang suci setia kepada suaminya.

Adapun teladan dan pelajaran yang sangat dihormati ialah pelajaran guru.

Orang-orang suci yang alim sekali memberikan penghargaan yang tertinggi kepada sifat suka mengampuni.

7. Sangat disayangkan, jika orang kaya tiada mempunyai kepintaran.

Biarpun muda, bagus turunan bangsawan dan kesehatannya baik, jika tiada berkepandaian, tentu mukanya kusam, tiada bercahaya, seperti bunga kapuk-hutan, yang merah merang tetapi tiada semerbak baunya.

8. Tingkah-laku sopan adalah tanda keluarga yang baik.

Tanda makanan yang baik ialah dapat membuat badan gemuk.

Tanda persahabatan yang baik ialah sifat ramah-tamah yang berlebih-lebihan.

Sifat suka memberi ampun dan sifat redla adalah tanda orang yang suci.

9. Lipan mempunyai bisa hanya di kepalanya.

Bisa kala hanya terdapat di ujung ekornya.

Ular hanya giginya yang berbisa, akan tetapi orang jahat itu seluruh badannya adalah bisa.

10. Kekuasaan anak menangis terletak pada harapan akan ditolong dan dimanjakan.

Kekuasaan ikan terletak pada air besar lagi dalam yang bergolak.

Kesaktian burung: terbang melayang-layang tinggi di udara.

Adapun kesaktian raja terletak pada tentara yang lengkap keempat bahagiannya.

11. Menurut penetapan: seyोजना sama dengan sepuluh ribu depa.

Suara gong terdengar sampai seyोजना.

Suara guntur di udara sampai duabelas योजना.

Akan tetapi kemasyhuran orang baik memenuhi dunia, setiap orang memujinya.

12. Orang baik-baik tidak boleh makan daging yang tidak suci.

Ia harus menjauhi segala yang mengotorkan badan dan segala yang mendekatkan seteru lahir-batin kepadanya.

Adapun yang termasuk daging yang tidak baik yaitu: daging tikus, anjing, katak, ular, ulat dan cacing; semua itu makanan yang terlarang, sebab itu elakkan.

13. Jangan mencela brahmana; perbuatan itu dapat mendatangkan kecelakaan bagimu.

Jika kamu mencela buku-buku suci, kamu akan mendapat siksaan di neraka.

Jika kamu mencela guru-guru, akan segera kamu menemui ajalmu seperti piring hancur jatuh di batu.

### III

1. Lapangan tiada berumput ditinggalkan oleh binatang; tidak ada binatang suka datang ke situ.

Sungai yang kering, tiada berair, ditinggalkan oleh burung kuntul; itulah sebabnya menjadi sepi.

Orang laki-laki yang hina dina dan miskin dielakkan oleh kaum perempuan.

Raja yang kurang periksa dan kejam, ditinggalkan oleh rakyat; mereka itu lari dari padanya.

2. Jika orang meninggal dunia, harta-bendanya tinggal di rumah, tidak dibawanya.

Orang yang melawat dan keluarganya hanya mengantar-kan sampai ke kubur, lalu pulang sambil menangis.

Hanya kejahatan dan kebajikan yang mengikuti dan menunjukkan jalan ke akhirat.

Oleh karena itu selama hidup ini kita hendaknya selalu beramal saleh sebagai bekal (untuk mencapai surga).

3. Hidup ini tidak kekal, sifat-muda dan kekayaan meninggalkan kita, tidak awet. Kesenangan bergaul terasa seakan-akan kekal, tetapi nyatanya menyebabkan perceraian, jadi tidak abadi.

Kehidupan tidak teratur dan kehidupan saleh, kepandaian dan kebodohan, rasa takut dan keberanian yang tiada taranya terdapat berdampingan dalam tubuh manusia, sampai mati tidak terpisah dan tidak akan hilang.

4. Orang yang rupawan nampak bersinar dalam pergaulan.

Orang yang rupawan dan berdarah bangsawan dapat menghadap raja.

Dengan pakaian yang bagus, dapat kita berlaku gagah dan dalam pergaulan kita dianggap terkemuka.

Orang yang terpelajar suka mengampuni dan dapat menawan hati orang-orang terkemuka.

5. Empat hal harus diperhatikan untuk menyelidiki seseorang; bangsanya, keluarganya, kecakapannya dan pekerjaannya.

Menguji emas : diasah dulu, lalu ditempa, dibakar dan dibelah.

Menghukum seseorang dilakukan dengan empat jalan: dinasehati dan dimarahi. Jika tak menjadi baik karenanya, lalu didenda. Jika tetap tidak mengindahkannya, akhirnya dihukum mati.

6. Ada empat peristiwa, dalam mana kegembiraan selalu diikuti oleh kesedihan, jadi tidak baik, yaitu:

Orang utang; anjing gandang; orang yang bersenang-senang melebihi batas penghabisannya mendapat kesusahan; orang perempuan yang bersenang-senang dalam pergaulan dan akhirnya berduka hati, jika ia menjadi hamil.

7. Mencari kekayaan itu susah; orang berdagang dan belajar akan meletakkan dasar untuk itu. Akan tetapi jika sudah terkumpul kekayaan itu, kesusahan pun datang, sebab pencuri selalu mengintainya. Jika uang itu hilang, orang berdukacita, menyesal dan jadi melarat. Pendek kata: uang itu hanya mendatangkan kesusahan saja. Maka dari itu orang yang tinggi budinya menjauhi uang.

8. Faedah harta-benda ialah bahwa kita dengan itu dapat menolong orang-orang yang dalam kesusahan dan kemelaratan. Jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga harta-benda itu ialah dengan memberi sedekah; itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus yang besar dan deras, biarpun ditambak dan dialirkan ke jurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apa pun jua.

9. Jika madu tercampur dengan racun, kita harus dapat mengambil madunya.

Dari campuran emas dan kotoran, harus diambil hanya emasnya, lalu dicuci.

Layak kita menuntut kepintaran dan pelajaran yang baik-baik, biarpun kepada orang kecil.

Perempuan berasal dari kalangan rendah, ia cantik dan kelakuannya baik, patut diambil oleh orang besar.

10. Betara Hari Candana itu dingin perbawanya, melebihi sinar bulan.

Walaupun demikian, kata-kata seorang berilmu ada dua kali itu dinginnya.

Api menyala itu panas, melebihi panas sinar matahari.

Akan tetapi panas kata-kata penjahat ada dua kali lipat.

11. Tabiat lalat ialah suka kepada luka, akan menambah sakitnya.

Meskipun gagak biasa melayang-layang di udara, ia suka sekali kepada bangkai.

Orang jahat suka menyebabkan orang berselisih; ia gemar melihat kesengsaraan orang.

Sifat suka mengampunkan orang lain dan sifat lemah-lembut disukai oleh orang baik-baik; kebahagiaan orang lain dihargakannya tinggi sekali.

#### IV

1. Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam. Matahari bersinar menerangi bumi.

Ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna.

Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya.

2. Pahlawan yang menang perang dengan puas merasakan kakuasaannya, keuntungan dan keberaniannya.

Pahlawan yang mati di medan perang, mendapat tempat di kediaman dewa-dewa, dikerumuni oleh bidadari-bidadari.

Si penakut yang tak berani perang, jika meninggal dunia, ditangkap dan disiksa oleh anak-buah Betara Yama. Jika tidak mati, ia dicari, diolokolok, ditawan, dan dihina oleh musuh.

3. Jangan tergesa-gesa mengaku berani, suci dan pandai di muka orang-orang besar.

Barang siapa dapat mengalahkan seratus orang pahlawan, baru boleh ia dinamakan pahlawan sesungguhnya.

Kumpulkanlah seribu orang yang terkenal sebagai orang suci.

Barang siapa dapat mengatasi kesucian seribu orang-orang suci itu, baharulah ia boleh disebut suci; ia patut disebut guru orang seluruh dunia; ia adalah seorang biku yang terutama.

4. Kumpulkan sejumlah sepuluh ribu orang terkenal pandai; barang siapa dapat melebihi kepandaian mereka itu, bolehlah ia disebut orang pandai yang faham kepada pengetahuan politik, sama dengan Sang Wrehaspati.

Pendeknya: hina orang yang mengaku dirinya pandai; orang-orang yang terkemuka harus menjauhi sifat ini.

Inilah hukum Sang Manu, yang patut diindahkan oleh orang-orang utama.

5. Jangan sekali-kali mencela orang lain; setiap orang mempunyai cacat.

Betara Indera, sekalipun beliau itu dewa, juga mempunyai cacat, yaitu banyak matanya dan kelaki-lakiannya tidak sempurna.

Bulan cacatnya karena ada kelincinya (gambar); matahari panas sinarnya.

Betara Siwa pada lehernya terdapat titik biru. Dan cacat Betara Kresna: ia menjadi seorang penggembala.

6. Orang terkemuka patut memberi sedekah kepada tamu yang miskin, membangun kembali candi yang sudah roboh dan tidak terpakai lagi, lalu menghiasinya supaya dapat dipergunakan lagi sebagai tempat bersembahyang .

Ia patut mengadakan korban bagi jiwa-jiwa yang sengsara, supaya jiwa-jiwa itu terlepas dari kubur.

Dengan jalan begitu ia berjasa seperti orang yang mengadakan kurban aswamedha. Ia akan dimuliakan di Suralaya.

7. Sesungguhnya, bila jaman Kali datang pada akhir Yuga, hanya kekayaan yang dihargai.

Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa orang yang saleh, orang-orang yang berani, pendeta-pendeta dan orang-orang yang pandai, akan mengabdikan kepada orang kaya.

Semua pelajaran pendeta yang gaib-gaib dilupakan orang, keluarga-keluarga yang baik dan raja-raja menjadi hina papa.

Anak-anak akan menipu dan mengumpat orang tuanya, orang hina-dina akan menjadi saudagar, mendapat kemuliaan dan kepandaian.

8. Dunia guncang dan diselubungi kegelapan, raja-raja tidak lagi memberi sedekah, tapi disedekahi oleh orang-orang kaya.

Pelaku-pelaku sandiwara dengan kemauan sendiri pergi bertapa ke hutan-hutan, sambil melakukan gerakan-gerakan mudra, sesuai dengan suasana jaman Kali.

Orang hina-dina menghina golongan wesya, dan wesya tidak menghargai lagi kepada raja-raja, sebab memang tidak pantas dihargai lagi.

Raja-raja menghina para brahmana. Dan brahmana segen menetapi syarat agama Siwa.

9. Dunia hilang kesuciannya, sandilata \*) yang berfaedah kepada dunia hilang kekuatannya.

Brahmana, ksatria, wesya dan sudra hidup campur dan masing-masing menganggap dirinya pendeta.

Dan jika rupanya sudah seperti pendeta pula, lalu nyata kelihatan apa yang dikehendaknya; dihinanya kitab-kitab suci, samadi, yoga dan mentera;

Dirinya ditinggi-tinggikan seakan-akan badan mereka sudah sama dengan "Kesunyian".

10. Karena pengaruh jaman Kali, manusia menjadi kegila-gilaan, suka berkelahi, berebut kedudukan yang tinggi-tinggi.

Mereka tidak mengenal dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya dan mencari perlindungan kepada musuh.

---

\*) Tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat obat.

Barang-barang suci dirusakkan, tempat-tempat suci dimusnakan, dan orang-orang dilarang masuk ke tempat suci, sehingga tempat itu menjadi sepi.

Kutuk tak berarti lagi, hak istimewa tidak berlaku; semua itu karena perbuatan orang-orang angkara murka.

11. Orang-orang yang suka memberi sedekah jatuh miskin orang yang kikir jadi kaya-raya.

Penjahat-penjahat panjang umurnya, akan tetapi orang-orang baik lekas mati.

Tingkah laku hina dianggap utama, dan kebodohan dinamakan kebijaksanaan, orang yang rendah budinya disebut mulia; sungguh suatu anggapan yang aneh!

Raja menurut kepada menteri-menterinya, dan orang yang harus mengurus segalanya bertindak salah.

12. Pohon cempaka, cuta, cendana, bungur, tanjung yang harum baunya dan nagasari dirusak, ditebang untuk memagari pohon pung dan pilang.

Angsa, merak dan murai dibunuh dan dimusnakan untuk memanjakan burung bangau dan gagak.

Anjing yang dipelihara orang senang hidupnya sebab ia dilimpahi dengan darah dan daging wanita yang cantik-cantik.

13. Di dalam jaman Kreta umur orang sampai 100.000 tahun. Dalam jaman Treta jumlah itu berkurang menjadi 10.000 tahun. Dalam jaman Dwapara tinggal 1000 tahun. Pada penghabisan jaman Dwapara (pada permulaan jaman Kali) hanya tinggal 100 tahun, dan akhirnya hanya tinggal 1000 bulan. Pada penghabisan jaman Kali 40 tahunlah batas umur manusia.

14. Hidup itu ketika di jaman Kreta tetap bertempat di dalam sungsum tulang, di jaman Treta di dalam tulang, waktu itu kehidupan di dunia kokoh sentosa. Di jaman Dwapara tempat hidup di daging, urat dan darah. Di dalam jaman Kali hidup bertempat di kulit, di bulu dan di dalam makanan.

15. Sejak dahulu kala, perempuan itu menjadi pangkal persengketaan. Dalam jaman Kreta Dewi Renuka, dalam jaman Treta: Dewi Janaki (Sita) yang menjadi sebab perang hebat, (Rama melawan Rawana). Dalam jaman Dwapara puteri Drupada yang ternama itu menyebabkan perang Barata.

Pada penghabisan Yuga (Kaliyuga), semua orang perempuan ingin menjadi sebab adanya perang yang dahsyat.

16. Ketahuilah, bahwa di atas dunia ini ada tiga hal yang jalannya tidak lurus, yaitu; wanita, akar, dan sungai. Semua berbelok-belok jalannya, tidak dapat diturutkan.

Jika sudah ada bunga kemuda tumbuh di batu, barulah laku wanita bisa benar.

Pendeknya pesanku: awaslah engkau jika bergaul dengan wanita, hai orang yang baik-baik.

17. Adapun kepandaian bicara dan kebijaksanaan wanita delapan kali diatasi oleh laki-laki yang baik. Dalam hal makan wanita harus mendapat seperdelapan dari laki-laki, sebab kekuatannya hanya seperdelapan kekuatan lelaki. Akan tetapi tentang hal sawat, kekuatan lelaki hanya seperdelapan wanita. "Wanita tiada puasnyanya pada lelaki," demikian kata Dewi Drupadi.

18. Jangan sekali-kali menurut pikiran sebarang orang, agar jangan binasa.

Jika kita menurut pikiran wanita, kita akan menemui ajal kita, dan akan diperolok-olok orang buat selama-lamanya.

Jika kita menggunakan pikiran sendiri sebelum berbuat apa-apa, akan merasa senang.

Adapun yang tentu akan baik akibatnya ialah jika kita menurut pikiran guru.

19. Yang bisa membikin mabuk, ialah keindahan, harta-benda, darah bangsawan, dan umur muda.

Juga minuman keras dan keberanian bisa membikin mabuk hati manusia.

Jika ada orang kaya, indah rupanya, pandai, banyak harta-bendanya, berdarah bangsawan lagi muda umurnya, dan karena semua itu ia tidak mabuk, ia adalah orang yang utama, bijaksana tak ada bandingnya.

20. Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja.

Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Jika sudah sepuluh tahun, dipelajari membaca. Jika sudah enam belas tahun, diperlakukan sebagai sahabat; kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali.

Jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkahnya; kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat.

21. Jangan memanjakan anak; anak yang dimanjakan akan jadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang betul.

Bukankah banyak orang bijaksana yang meninggalkan anaknya (perlu bertapa), apalagi istrinya!

Jika kita dapat menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan saksama maka anak itu akan menjadi baik perangnya lagi berpengetahuan.

Anak yang semacam itu akan dihormati oleh wanita dan disayangi serta dihargai oleh orang-orang baik.

22. Jangan diajarkan pengetahuan atau kesaktian kepada penjahat. Ajarkan itu kepada orang-orang yang baik.

Lihatlah api, jika bersentuh dengan besi, maka besi itu lalu menjadi pijar, karena bersatu dengan api.

Jika besi sudah merah seperti api sendiri, panasnya akan melebihi api besar.

Akhirnya besi ditimpa hingga patah, dan ini berarti datangnya kesusahan dan kesengsaraan.

23. Orang yang baik hatinya sama dengan pohon cendana; ular mencari perlindungan padanya dengan melingkari kakinya. Cabang-cabangnya ditempati kera, puncaknya didatangi burung, dan bunganya dirubung kumbang.

Jika kayunya diparang, maka sebagai balasan ia memberi bau yang sedap buat hidung, terus-menerus tiada hentinya.

Begitulah pula laku orang keramat, ia selalu berikhtiar guna keselamatan orang lain dengan hati yang selalu bersih.

24. Jika perempuan jalang jadi merasa malu, tentu akan berkurang jumlahnya, dan laku jinah akhirnya pun akan lenyap.

Akan tetapi jika wanita utama tidak tahu akan malu, tidak lagi ia disebut wanita utama.

Jika pendeta tidak mempunyai kesabaran lagi, ia akan dipandang rendah oleh dunia.

Akan tetapi jika raja bersifat sabar dan rela, daerah kerajaannya akan habis dirampas musuh.

## V

1. Seorang pelajar wajib menuntut pengetahuan dan keutamaan.

Jika sudah berumur dua puluh tahun, orang harus kawin.

Jika sudah setengah tua, berpeganglah pada ucapan yang baik.

Hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru.

2. Harta adalah buah dari pada berdiam diri, tidak bercakap-cakap.

Barang siapa yang terlampau hebat cakupannya, akan berdukacita.

Siapa yang pendiam, akan mendapat harta-benda bertimbun-timbun.

Orang yang tidak suka bercakap-cakap adalah sebagai pelita.

3. Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia.

Oleh perkataan engkau akan menemui ajalmu.

Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan.

Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat.

4. Sepi mulut yang tiada memakan sirih.

Serba sepi rumah yang tiada kanak-kanaknya.

Serba sepi desa yang tidak ada kepalanya.

Tiga "kesepian" itu dijadikan satu terdapat pada orang yang tiada beruang.

5. Orang perempuan yang tidak layak diperistrikan ialah: yang miskin, yang berbau badannya, yang parau

suaranya, mengeluarkan darah putih, tidak ada ucapannya, tidak berperasaan, dan bodoh.

6. Yang pantas diambil jadi istri ialah orang perempuan yang tinggi budinya, elok rupanya, keturunan orang baik-baik, lemah-lembut hatinya, halus perasaannya, baik perangnya seperti kusuma wicitra yang sedang kembang.

## VI

1. Barang siapa memberi sedekah kepada orang kaya sedekahnya itu tidak akan berguna sedikit pun jua.

Memberi makan kepada orang yang kenyang itu tidak akan ada faedahnya.

Begitu juga halnya dengan air hujan yang jatuh di laut, karena akan hilang belaka menjadi asin.

Ketiga macam pemberian ini tidak berguna, jangan ditiru.

2. Tidak ada kesanggupan yang lebih baik dari pada cinta kepada kebenaran; wajiblah orang berusaha menepati kebenaran itu.

Tidak ada kawah yang lebih mengerikan dari pada kawah tempat menghukum pembohong; dari itu jangan bohong.

Betara Agni, Surya, Candra, Yama, dan Bayu menjadi saksi tiga jagat, agar Pengeran tetap disembah oleh seluruh dunia dengan menepati kebenaran, biarpun sampai mendatangkan ajal.

3. Jika engkau berbohong kepada binatang, engkau akan mendapat hukuman sepuluh tahun lamanya; begitulah bunyi buku pelajaran.

Jika berbohong kepada sesama manusia, akan disiksa seratus tahun lamanya di neraka.

Jika engkau membohongi Yang Mahakuasa, akan mendapat hukuman seribu tahun.

Jika engkau berbohong kepada guru, siksaan bagimu akan tiada hentinya.

4. Ada lima macam kebohongan yang dapat dilakukan dengan tidak ada hukumannya: di waktu sedang berpesta, waktu pertemuan pengantin (waktu pengantin lelaki dan perempuan pertama kali bertemu), guna menjaga harta-benda, guna melindungi nyawa dan di waktu bersenda-gurau.

Di luar kelima macam ini, engkau akan dibawa ke kawah (neraka).

## VII

1. Perhatikan tempat letak kepalamu waktu tidur; beginilah pelajaran dari buku-buku; turutlah: Jika letak kepalamu di timur, akan panjang umurmu. Jika di utara, engkau akan mendapat kekayaan.

2. Jika letak kepala di barat, akan mati rasa cinta padamu; engkau akan dibenci sahabat-sahabatmu. Jika membujur ke selatan, akan pendek umurmu, menyebabkan rasa dukacita.

## VIII

1. Cahaya matahari pada waktu pagi-pagi merusakkan badan; akibatnya tidak baik, karena menimbulkan penyakit.

Pada waktu sore cahaya matahari yang tiada begitu panas

lagi itu adalah seperti air penghidupan yang menyiram badan yang sudah kehabisan kekuatan.

Jika panas nyala api pembakaran mayat mengenai tubuh, maka ia akan mengurangkan tenaga kembang tubuh itu.

Maka sebaiknya adalah sasaji untuk menghilangkan kehinan dan kekotoranmu.

2. Seperti terbakar dan hangus mukamu, jika dalam perkumpulan engkau tidak makan sirih.

Seperti terbakar dan hangus mukamu, jika engkau makan sirih sendiri saja dalam perkumpulan itu.

Seperti terbakar dan hangus orang yang masih muda tapi melarat dan hidupnya menyedihkan.

Seperti terbakar dan hangus orang yang sudah tua renta, lalu mendapat keuntungan dan kemuliaan.

3. Di dunia ini yang disebut bapak ada lima, yaitu: orang yang menolong jiwamu waktu kamu dalam bahaya; orang yang memberi makan selama kamu hidup, dengan tiada menerima balasan apa-apa; orang yang mengajar kamu; orang yang mensucikan dirimu; dan tentu saja: orang yang menyebabkan kamu lahir; ingat-ingatlah itu semua.

4. Harta-benda dan wanita itu sering menyebabkan perselisihan antara orang-orang baik; hati menjadi jahat karenanya.

Orang hendak mengecap kenikmatan dari keduanya dengan tiada batasnya, sebab itu orang berkelahi mati-matian memperebutkannya.

Cinta kepada sahabat, sanak-saudara, anak, bapak dan guru, hilang; hati orang menjadi busuk karenanya.

Hanya sang pendeta yang terhindar dari penyakit itu.

Bagi pendeta harta-benda dan wanita itu hanya sebagai se-gumpal tanah yang tidak berharga.

5. Orang bodoh dan jahat, hanya mendapat penghormatan dan pujian di dalam rumahnya sendiri.

Pembesar negeri disebut ternama, cakap, berani, dan berkuasa, hanya dalam daerah yang di bawah perintahnya.

Raja dipuji hanya di dalam lingkungan negerinya. Akan tetapi orang suci dihormati dan dipandang tinggi di mana-mana.

6. Jangan bersahabat dengan orang-orang jahat; bersahabat dan bergaullah dengan orang-orang baik saja.

Jangan abaikan pekerjaan baik, kerjakanlah keutamaan dan berilah derma siang-malam; jangan sekali-kali hal itu kau pertanggungkan.

Yang mengesalkan kita tentang hal kematian ialah, karena kita tidak tahu kapan datangnya. Hidupmu bisa penuh dengan kesenangan dan kekayaan, tetapi hidup itu tidak kekal.

Oleh karena itu bergurulah dengan rajin kepada pendeta yang utama. Tanyakanlah jalan mana yang baik, mana yang tidak, supaya dapat mencapai tempat tujuanmu.

## IX

1. Orang yang hidupnya mewah, berkuasa, kaya lagi dihormati orang, sama dengan Betara Indera.

Orang yang sangat berhati-hati dan sangat pandai, sama dengan Betara Iswara.

Orang muda yang sikapnya sebagai orang tua dan saleh hatinya, sama dengan Betara Wisnu.

Orang bodoh sama dengan binatang, yang dipikirkan hanya makanan dan sanggama.

2. Manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya.

Orang yang suci, apalagi tamu, wajib diperlakukan dengan hormat.

Terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci dan dewa-dewa, harus selalu diingat.

Sebagai anak kita berkewajiban melepaskan nenek-moyang kita dari tempat kediaman Betara Yama.

3. Lima macam kurban harus diberikan untuk menebus dosa terhadap Yang Mahakuasa.

Dosa kepada orang-orang suci harus ditebus dengan "upadhyaya". \*)

Kata-kata hormat harus digunakan kepada tamu yang tiada harus dijamu.

4. Jasa dan nama baik harus dituntut dengan cepat; jangan sampai dipertanggungkan.

Jasa orang yang membikin sebuah telaga sama dengan membikin seratus buah sumur.

Jasa orang yang membikin seratus telaga sama dengan (pinra sakrama).

Ini sama dengan keuntungan seseorang yang mempunyai putera yang baik budinya sebagai alat untuk mencapai surga.

---

\*) Upadhyaya, artinya : guru, di sini artinya : sebangsa sarat buat jual-beli (keterangan Poerbatjaraka).

## X

1 Ingatlah akan siapa yang wajib dihormati:

Orang kaya, perempuan yang ternama dan baik budinya harus dihormati.

Kepada suami orang menyembah sampai tangan menyentuh pada dagu.

Sembah kepada raja dilakukan sampai tangan menyentuh pucuk hidung.

2. Sembah kepada nenek-moyang: sampai ke dahi, antara kening. Sembah kepada guru yang membuka pikiranmu: sampai ke kepala. Ketahuilah lima sembah yang diwajibkan itu; kerjakanlah dengan tertib.

3. Bujang harus diuji secara begini: dihinakan dan diberi pekerjaan yang berat.

Jika ia tetap setia dan hormat, ..... maka kesetiannya itu harus dicobai dengan urusan uang.

Jika tidak guncang hatinya, cobalah dengan perempuan.

Jika masih tahan, cobalah majukan ia ke medan perang. Jika kelihatan keberaniannya, maka sesungguhnya ia itu seorang bujang yang berguna lagi perwira.

## XI

1. Kekuatan makanan biasa hanya seperdelapan kekuatan tepung.

Kekuatan tepung hanya seperdelapan kekuatan air susu jika kita terus-menerus meminumnya.

Kekuatan air susu hanya seperdelapan sarpis (semacam mentega, dibikin dari air susu kerbau) jika kita terus-menerus menggunakannya.

Kekuatan sarpis hanya seperdelapan khasiat daging, itulah makanan yang terbaik.

## XII

1. Anak yang jahat sama dengan pohon kering di tengah hutan.

Karena pergeseran dan pergesekan, ke luar apinya, lalu membakar seluruh hutan.

Akan tetapi anak yang baik sama dengan pohon cendana yang tumbuh di dalam lingkungan hutan.

Kera, ular, hewan berkaki empat, burung, dan kumbang datang mengerubunginya.

## XIII

1. Orang yang tidak mengenal adat lembaga, jika hadir dalam rapat yang membicarakan ajaran-ajaran, sama saja dengan sebuah tugu. Ia dapat disamakan dengan orang yang hendak menangkap gajah liar dalam hutan lebat, hanya dengan memakai tali sebesar gagang tunjung untuk mengikatnya; mustahil usahanya itu akan berhasil; malahan ia akan ditertawakan orang yang melihatnya.

2. Di dunia ini ada bahaya-bahaya besar yang harus kita hadapi dengan hati-hati sekali, yaitu: banteng yang bertanduk panjang lagi runcing yang sedang mengamuk; orang yang membawa senjata; anggota keluarga raja yang berani bertanding dengan sardula wikridita (singa buas); sungai dalam yang deras arusnya lagi banyak pusaran airnya; dan lagi wanita. Awaslah, semua itu berbahaya.

3. Orang yang mengabdikan pada seseorang ternama atau mengabdikan pada seorang raja sama dengan berlayar di laut

yang bergelombang besar, penuh mara bahaya. Sama juga ia dengan orang yang menjilat mata keris, atau mencium ular berbisa, atau memeluk singa buas.

4. Jika suatu daerah tidak pernah dikunjungi atau didiami orang, dan di situ tiada terdapat sanak-saudara, apalagi sahabat atau orang-orang suci, maka daerah yang sepi tidak menarik hati orang untuk mengunjunginya itu tidak baik diinjak manusia. Tempat itu terlalu berbahaya bagi orang yang mengunjunginya.

5. Jika pegawai yang terkemuka dan termasuk sanak-keluarga sendiri tidak menyalahi kebiasaan dan kelakuan tuannya, patutlah ia dihargai dan disayangi oleh tuannya; hendaknya jangan sampai pegawai itu dilepas.

Begitu juga kita harus menghormati dan memperhatikan sahabat yang sedang menderita kesengsaraan.

Begitu pula halnya dengan bini (yang tetap setia), di waktu si suami kehilangan kekayaan; suaminya itu harus menunjukkan perhatian dan rasa kasihan kepadanya.

6. Selayaknyalah lelaki yang bijak memilih wanita utama. Biarpun seorang wanita kurang elok rupanya, asal ia cakap dan berasal, patut dipilih juga.

Begitu juga halnya dengan wanita yang kurang kepandaiannya, akan tetapi indah parasnya dan mengerti akan kehendak lelaki.

Dengan sendirinya tidak menjadi soal: perempuan yang cantik, berpengetahuan lagi pula keturunan orang baik-baik.

7. Layak kita mengambil madu dari dalam racun, atau emas dari orang bodoh, sebab barang itu tidak jelek karena tempatnya.

Juga ajaran yang baik harus kita ambil, sekalipun dari orang yang rendah asalnya.

Wanita indah jelita, biarpun asalnya dari orang biasa, patut juga diambil; wanita itu bukan tak suci.

8. Wanita yang dianggap utama ialah yang makannya seperdua makan orang lelaki, kehalusan budinya empat kali budi pria, lagaknya hanya seperenam pria, jadi tidak kasar, melainkan lemah-lembut; adapun tentang sanggama melebihi delapan kali pria. Begitulah bunyi ajaran.

9. Pangkal kesulitan yang terbesar bagi manusia tersembunyi dalam dirinya sendiri. Nafsu loba menyebabkan orang tak dapat mencapai kebaikan yang dicita-citakannya. Itu pula yang menyebabkan semua pengetahuan yang dikumpulkan sejak lama jadi hilang dan akhirnya habis sama sekali.

Karena tidak bisa mencapai cita-cita tadi, budi baik pun berbalik menjadi keburukan.

10. Orang tamak merasa mendapat untung besar daripada perbuatannya yang jahat.

Jika tercapai tujuannya, ia tidak sekali-kali merasa malu melihat kesengsaraan orang lain. Ia tidak memperdulikan dosa atau ketidak-sucian, sebab hatinya sudah tertutup rapat.

Lain sekali sikap orang suci; mereka itu selalu menjauhi perbuatan jahat.

11. Hendaklah orang yang berkuasa itu makan makanan yang suci yang berisi keenam rasa; hendaklah ia mengecap kenikmatan pergaulan dan selalu dilayani isteri yang patut baginya serta indah rupanya. Karena kekayaannya

menjadilah ia berkuasa, maka hendaklah selalu memberi sedekah dan berbuat kebajikan. Itu semua, menurut ajaran karma, adalah buah dari pada laku yang teguh jujur (dalam kehidupan yang sudah-sudah).

#### XIV

1. Yang harus kita perbuat kepada anak-anak ialah melatihnya dalam hal menuntut pengetahuan, lain tidak. Sebab nafsu anak-anak itu memang susah ditahan-tahan. Hal itu berubah, jika orang menjadi lebih tua dan tulus hidupnya.

2. Jika maut sudah mendatangi, kita harus berhati teguh. Ingatlah di dalam tafakur tentang ketiadaan jiwa. Hal itu hendaklah difahamkan dengan petunjuk dari orang yang mengetahui. Kita wajib mengerti, apa sebenarnya mati itu.

3. Musuh orang menuntut ilmu itu ada enam macam banyaknya; camkanlah:

kelalajan; ini adalah cacat yang besar.

kebiasaan melakukan hal-hal yang buruk;

penyakit atau kelemahan badan ;

buat orang muda; gila asmara; kemiskinan yang terus-menerus, berzinah dan berjudi, dan lain-lain.

4. Jika orang yang sembrono terlibat dalam kesusahan, timbulah nafsunya yang buruk dan ia pun menjadi bertambah sembrono.

Yang dijalankan bukannya yang memberi manfaat kepada badannya yang mestinya harus dicintainya seperti bunga yang indah warnanya itu.

5. Kekuatan keenam musuh \*) itu apabila kurang diindahkan, menjadikan orang mengabaikan peraturan tata-hukum. Dari itu perhatikanlah sifatnya serta kekanglah teguh-eguh, agar jangan sampai menghilangkan pikiran yang sehat.

6. Ada empat hal yang meniadakan kekuatan (pengaruh) :

1. badan yang sudah tidak muda lagi;
2. jika orang di waktu belajar tidak mempunyai rasa malu;
3. jika orang di dalam kemiskinan berkelahi berebut makanan;
4. jika orang suka sekali bergaul dengan perempuan dan suka berjudi.

7. Orang-orang yang jelek wataknya suka bertengkar dan selalu berselisih.

Biarpun menang atau kalah, mereka tidak memikirkan akan keaiban pekerti mereka.

Bergaul dengan siapa pun juga mereka itu berkelahi.

Itu memang sudah sifatnya, demikianlah tersebut dalam buku ajaran.

## XV

1. Pendeta istana yang utama harus memenuhi syarat-syarat ini: ia harus tahu akan buku-buku ajaran, faham benar akan syair-syair yang indah lagi penting isinya, me-

---

\*) Keenam musuh itu ialah : Keinginan, kemarahan, kegilaan, kesombongan dan kemabokan.

ngenal betul akan inti dan arti ilmu pengetahuan; ia harus menyembah Siwa dan menjalankan agama dengan patuh.

2. Lagi pula ia harus bertabiat periang dan sopan, ia harus memakai pakaian dan destar yang sepadan dengan pangkatnya. Ia harus dapat samadi (tafakkur) dengan sempurna; ia harus dengan sungguh-sungguh mengucapkan mentera dan memimpin peralatan sasaji (kurban). Ia harus selalu dengan saksama menjaga keselamatan raja.

Pendeta istana yang semacam itulah dapat disebutkan pendeta istana yang sejati di atas dunia ini.

3. Jika raja akan memberi pelajaran kepada segenap rakyatnya, yang utama, yang madya (tengah) dan yang nista ia harus mendidik mereka berkelakuan baik dengan jalan membentangkan "Kutara"; dalam hal inilah ia harus mengajar rakyat.

4. Hamba raja yang tidak mencintai negerinya, harus disingkirkan. Begitu juga mereka yang banyak omong, tidak suka menurut atau sombong, yang selalu bersenang-senang dan melakukan kehendaknya sendiri. Demikian pun yang perangnya jahat, lancung, rendah budi, dan tidak beradat..

5. Begitu juga mereka yang buas, dan yang tiada kehalusan dalam kata-katanya, yang tidak mempunyai sifat penyayang, yang angkuh dan serba kasar. Yang tidak hormat dan cinta kepada iuannya, yang suka menghina serta membikin sakit hati orang lain. Mereka itu adalah hamba yang kelakuannya buruk sekali; mereka harus dienyahkan.

6. Hamba lainnya yang harus dilepas raja, yaitu: mereka yang suka marah, dan terlampau berani serta tiada menge-

nal kehalusan; yang suka menuruti hawa nafsu dengan tiada batasnya. Dan yang terlalu suka kepada uang dan emas dan senantiasa menghasratkan kekayaan.

7. Selanjutnya: mereka yang selalu mengumpat tuannya, yang serakah, bodoh, cerdik serta berlagak, yang perkataannya tidak baik dan menusuk hati. Hamba yang semacam itu tidak pantas diangkat menjadi pemimpin tentara.

8. Pemimpin tentara hendaknya mempunyai empat sifat ini: ganas (bertindak dengan keganasan), kikir, tidak mengindahkan adanya kasta-kasta dan mempunyai hasrat membunuh orang yang bertapa.

9. Pemimpin tentara yang ganas lebih baik daripada yang tidak mengindahkan perbedaan kasta. Adapun yang suka melanggar peraturan kasta itu lebih baik daripada yang tidak tahu membalas budi. Raja harus dapat menentukan mana yang dipilih menjadi pemimpin tentara.

10. Jika menteri kerajaan selalu menurut perintah raja maka dia akan mendapat pahala tiga macam. Dengan mengikuti raja ia pertama-tama akan mencapai surga; lain dari pada itu kekayaan dan kenikmatan agama. Dalam kecakapan menteri itu terletak kesempurnaan hasil pekerjaan (raja).

11. Tiga macam yang pantas menjadi tabiat raja besar, yaitu: ia harus tahu mana-mana yang berguna, ia harus gagah berani dan mempunyai keyakinan dapat mencapai sesuatu yang halal, berguna dan layak. Apa yang tiada berguna harus ditinggalkan raja.

12. Segala yang berguna berasal dari orang yang suci. Segala yang buruk keluar dari siangkara-murka yang bodoh. Jika terdapat seorang-orang yang baik di antara seribu orang-orang bodoh, hendaklah seorang yang baik dan suci itu dipisahkan.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal

89

